

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MENCOCOKAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DI SD NEGERI 03 SAMBIGEDE KABUPATEN MALANG

Ifan Andriado<sup>1</sup>, Hamida Zama Rahmatillah, Dinda Ayu Pebriana

Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Malang

<sup>1</sup>Email : ifanandriado22@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan dan hasil siklus dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran bahasa Inggris siswa kelas 4 SD Negeri 03 Sambigede. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian yaitu siswa kelas 4 SD Negeri 03 Sambigede tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 29 anak. Dalam penelitian tindakan kelas ini, dilakukan dalam dua siklus tindakan. Setiap siklus tindakan terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi tindakan. Proses pengumpulan data diperoleh dari observasi, dan tes untuk mengukur hasil belajar siswa. Berdasarkan data yang didapatkan setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4 SDN Sambigede 3 dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dari peningkatan hasil belajar siswa pada keseluruhan proses pembelajaran. Presentase ketuntasan pada siklus I adalah sebesar 65,5%, dan presentase ketuntasan pada siklus ke II adalah sebesar 72,4%. Dari presentase tersebut terjadi peningkatan presentase ketuntasan dari siklus I ke siklus II sebesar 7,9%.

**Kata kunci :** *Make a Match*, Penelitian Tindakan Kelas, Hasil Belajar

## IMPLEMENTATION COOPERATIVE LEARNING MAKE A MACTH MODEL FOR LEARNING IMPROVEMENT AT SD NEGERI 03 SAMBIGEDE MALANG DISTRICTS

### Abstract

This study aims to explain the application and the cycle results of cooperative learning type *make a match* to improve learning outcomes in the subject of English lesson for 4th grade students at SDN 03 Sambigede. This study used the action research (PTK) method. This research subjects were 4th grade students at SDN 03 Sambigede 2018/2019 which consist of 29 students. In this action research, carried out in two cycles of action. Each cycles of action consists of planning, implementing, and reflecting actions. The data collecting process through observation and test to measure the outcomes of every single student. Based on data, the results is in the cycles I and II prove that the implementation of cooperative learning type *make a match* success to increase the outcomes for 4th grade students at SDN 03 Sambigede in the English subject. That statement supported by the increasing of student learning outcomes. The presentage of completeness in the first cycle is 65,5%, and the presentage of completeness in the second cycle is 72,4%. From this presentage there is an increase in presentage completeness from cycles I to cycles II by 7,9%.

**Keywords :** *Make a Match*, Action Research, Learning Outcomes.

## LATAR BELAKANG

Salah satu faktor penting dalam perkembangan suatu negara adalah pendidikan. Dengan pendidikan yang lebih baik maka akan mengarah pada perkembangan suatu negara yang lebih baik pula (Shofya, 2012). Muatan pendidikan yang menekankan kecakapan atau keterampilan hidup (*life skills*) antara lain ditunjukkan dengan kemampuan berbahasa asing di samping berbahasa Indonesia (Undang-Undang No. 25 tahun 2000 tentang Proppenas 2000-2004). Sebagai alat komunikasi, bahasa Inggris akan tetap menjadi “*the world standard language*” sebagaimana proyeksi para pakar di majalah *The Economist*. Oleh karena itu bahasa Inggris menjadi salah satu keterampilan hidup yang harus dikuasai setiap siswa agar mereka memiliki keunggulan kompetitif baik dalam memasuki dunia kerja maupun ketika hendak meneruskan ke perguruan tinggi.

Hal tersebut yang menjadi alasan mengapa bahasa Inggris diajarkan sejak dini termasuk menjadikannya sebuah mata pelajaran wajib bagi siswa SD, SMP, dan SMA/Sederajat guna menumbuhkan keterampilan dalam berbahasa asing. Berbicara masalah pembelajaran di jenjang Sekolah Dasar (SD), menjadi hal yang penting bagi seorang guru untuk memberikan dan menyajikan proses pembelajaran yang menarik guna meningkatkan minat belajar siswa. Mengingat bahwa siswa SD masih tergolong anak-anak yang memiliki emosional dan kepribadian yang cenderung labil, maka diperlukan pendekatan khusus bagi pembelajaran di kelas untuk meningkatkan minat belajar anak. Salah satunya melalui model pembelajaran yang menarik bagi anak. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Suprijono, 2012).

Terdapat dua aktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yaitu guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Dalam menyelenggarakan pendidikan di

sekolah inilah, guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang sistematis dan belandaskan pedoman peraturan dalam bentuk kurikulum. Kurikulum yang berkelanjutan memiliki tujuan dalam perkembangan pendidikan yaitu meningkatkan mutu pendidikan dan memiliki orientasi kemajuan sistem pendidikan nasional. Pada tahun pelajaran 2018/2019 ini, SD Negeri 03 Sambigede telah menerapkan kurikulum 2013. Pada kurikulum ini, siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Dalam kurikulum ini, guru memiliki peran sebagai fasilitator dan proses belajar di kelas berpusat pada siswa (*student center*). Namun pada kenyataannya, kurikulum 2013 belum diterapkan secara optimal di SD Negeri 03 Sambigede ini. Lemahnya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau siswa menjadi faktor terpenting dalam munculnya masalah yang tengah dihadapi dalam dunia pendidikan.

Selain itu, kebanyakan pembelajaran di sekolah masih dilakukan dengan metode pengajaran menggunakan model dan media yang cenderung monoton, begitu pula dengan pembelajaran yang dilakukan di SD Negeri 03 Sambigede. Pada pembelajaran bahasa Inggris kelas IV di SD Negeri 03 Sambigede, siswa diajarkan pelajaran dasar bahasa Inggris, dengan materi dasar pemahaman makna sebuah kalimat yang sesuai dengan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Inggris semester satu yaitu peserta didik mampu memahami kalimat dan pesan tertulis sangat sederhana. Setelah dilakukan observasi di sekolah, dan berdasarkan hasil diskusi dengan guru kelas serta guru mata pelajaran bahasa Inggris, dapat disimpulkan jika siswa mengalami kesulitan dalam memahami arti atau makna sebuah kalimat yang disajikan secara tertulis. Hal ini dapat dilihat pada kesalahan penulisan urutan huruf sebuah kata dan jawaban yang tidak sesuai dengan instruksi yang dipaparkan dalam soal, serta banyak hasil nilai ulangan siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris di bawah KKM.

Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya jumlah kosa kata bahasa Inggris yang dikuasai siswa, sehingga memunculkan kemungkinan kesalahfahaman dalam memaknai sebuah

kalimat. Selain itu, juga dapat disebabkan oleh kurangnya rasa ketertarikan dan kurangnya perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, materi yang disampaikan tidak dapat diserap dengan baik karena model dan media yang digunakan oleh guru kurang menarik. Ketika hal ini terjadi pada tahap pembelajaran dasar, siswa akan mengalami kesulitan mengikuti materi-materi pembelajaran selanjutnya, serta hasil belajar siswa juga tidak memuaskan. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini diharapkan membuat siswa lebih mudah mengingat materi yang disampaikan oleh guru karena disajikan dalam tampilan yang menyenangkan. Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan pembelajaran dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil dan mencari pasangan (Rusaman, 2012:46). Dalam menerapkan model pembelajaran ini, penulis mengambil tema dasar yaitu mengenai *part of human body*. Dalam model *make a match*, siswa dituntut untuk menggunakan media *puzzle match* dengan cara menjodohkan bagian-bagian tubuh (*part of human body*) dengan fungsinya. Dalam proses penjodohan ini tentulah siswa dituntut untuk memahami kalimat yang berisikan fungsi dari bagian-bagian tubuh (*part of human body*) terlebih dahulu. Proses pemahaman fungsi bagian-bagian tubuh (*part of human body*) inilah yang nantinya digunakan peneliti untuk membuat evaluasi pembelajaran dalam bentuk tes yang akan digunakan sebagai tolok ukur pencapaian KD 3.2 semester satu kelas IV mata pelajaran bahasa Inggris yaitu peserta didik mampu memahami kalimat dan pesan tertulis sangat sederhana. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, siswa diharapkan dapat menerapkan pengetahuannya, belajar dalam memecahkan sebuah masalah, mendiskusikan masalah dengan teman-temannya, mengasah keberanian dalam mengemukakan ide atau gagasan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri siswa terhadap tugasnya. Keunggulan model kooperatif tipe *make a match* adalah peserta didik mencari pasangan kartu atau media lain yang mereka bawa sambil belajar mengenai materi

pelajaran tersebut ke dalam suasana yang menyenangkan dan kompetitif serta bisa membuat peserta didik termotivasi sehingga menjadi aktif untuk mencari pasangan kartu mereka (Lie, 2003). Dari paparan masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul: “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas 4 SD Negeri 03 Sambigede Tahun Ajaran 2018/2019”.

Dari paparan latar belakang di atas, peneliti merumuskan tujuan penelitian antara lain: (1) menjelaskan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran bahasa Inggris siswa kelas 4 SD Negeri 03 Sambigede. (2) Menjelaskan hasil siklus penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran bahasa Inggris.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 03 Sambigede. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *action research*. Subjek penelitian yaitu siswa kelas 4 SD Negeri 03 Sambigede tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 29 anak. Dalam penelitian tindakan kelas ini, dilakukan dalam dua siklus tindakan. Setiap siklus tindakan terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi tindakan. Proses pengumpulan data diperoleh dari observasi, dan tes untuk mengukur hasil belajar siswa. Terdapat kualifikasi tingkat penguasaan yang dikategorikan dalam 3 kategori (lihat tabel 1).

Pada hasil belajar dapat dilihat dari nilai siswa pada setiap tes sebagai evaluasi yang dilakukan disetiap akhir siklus dengan Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM) lebih dari sama dengan 75 setiap siswa. Indikator hasil belajar pada penelitian ini adalah jika 80% dari seluruh siswa telah mencapai nilai minimal KKM = 75. Kemudian data ditafsirkan untuk menjawab rumusan masalah dan membuktikan hipotesis tindakan. Kriteria tersebut digunakan untuk keberhasilan hasil belajar (lihat tabel 2)

Tingkat Penguasaan	Kualifikasi
0% - 34%	Kurang
35% - 70%	Cukup
71% - 100%	Baik

**Tabel 1. Tingkat Keberhasilan Keterlaksanaan Tindakan Guru.** Lawendatu (Salam, 2016)

Interval Nilai	Kategori
≤49	Kurang
50 - 74	Cukup
75 - 100	Baik

**Tabel 2. Tingkat Keberhasilan Hasil Belajar.**  
Sumber : SDN 03 Sambigede.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**  
**Tindakan Siklus Pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**

Penerapan model pembelajaran koopeatif tipe make a match untuk meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Fokus pembahasan dari penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran koopertaif tipe make a match dan hasil belajar siswa kelas 4 mata pelajaran bahasa Inggris. Proses pembelajaran di kelas didasarkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh peneliti dan disetujui oleh guru mata pelajaran bahasa Inggris. RPP ini terdiri atas tiga tahap yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap penutup. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dua siklus penelitian yang masing – masing siklus terdiri dari satu pertemuan.

Pada siklus I, sasaran capaian peneliti adalah kemampuan berbicara dan menulis siswa. Dimana hal ini tertuang pada Standar Kompetensi (SK) nomor 6, yang berisi mengungkapkan instruksi dan informasi sangat sederhana dalam konteks kelas, dan Standar Kompetensi (SK) nomor 8, yang berisi mengeja dan menyalin tulisan dalam bahasa Inggris sangat sederhana dalam konteks kelas. Selain itu terdapat tiga kompetensi dasar yang ingin dicapai yaitu: 6.1 Menirukan ujaran dalam ungkapan sangat sederhana secara berterima kasih. 8.1 Mengeja ujaran bahasa Inggris sangat sederhana secara tepat dan berterima dengan tanda baca yang benar yang melibatkan: kata, frasa, dan kalimat. 8.2 Menyalin tulisan bahasa Inggris sangat sederhana secara tepat dan berterima seperti ucapan selamat.

Pada proses pembelajaran siklus I, diawali dengan tindakan awal yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan. Kemudian, guru melakukan apersepsi dengan cara memberi motivasi siswa untuk mempelajari

kompetensi ini, guru melakukan tanya jawab seperti menanyakan: “anak-anak apakah kalian sudah tahu bagian-bagian tubuh dari manusia?, Nah coba sebutkan bagian-bagian tubuh dari manusia dalam bahasa Inggris”. Kemudian tahap inti dilakukan oleh guru dengan cara mulai menerangkan bagian-bagian tubuh manusia beserta fungsinya dalam bahasa Inggris dengan cara menulis beberapa *vocabulary* di papan tulis untuk dicatat oleh siswa. Selanjutnya, guru mengajak salah satu siswa untuk maju ke depan sebagai media ajar pengenalan bagian tubuh manusia. Dengan menggunakan bagian tubuh dari salah satu siswa, guru mengenalkan *vocabulary* (tahap *introducing*) dengan ucapan yang jelas dan benar. Guru memberi contoh pengucapan *vocabulary* tersebut dengan *grammar* yang tepat (tahap *modeling*). Selanjutnya, guru melatih siswa untuk mengucapkan *vocabulary* tersebut dengan kegiatan *listen and repeat*. Kemudian guru memberikan evaluasi berupa tes (mengerjakan lks halaman 63-67). Dan terakhir pada tahap inti adalah guru membahas hasil kerja siswa dan mencatat nilai hasil evaluasi siklus I. Pada tahap penutup, guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran sebagai bentuk refleksi, guru memberikan tugas rumah kepada siswa (lks halaman 67-70). Terakhir, guru memotivasi siswa kembali agar siswa tetap semangat dalam belajar bahasa Inggris.

Pada siklus II, sasaran capaian peneliti adalah kemampuan mendengarkan dan membaca siswa. Dimana hal ini tertuang pada Standar Kompetensi (SK) nomor 5, yang berisi memahami instruksi sangat sederhana dengan tindakan dalam konteks kelas, dan Standar Kompetensi (SK) nomor 7, yang memahami tulisan dalam bahasa Inggris sangat sederhana dalam konteks kelas. Selain itu terdapat empat kompetensi dasar yang ingin dicapai yaitu: 5.1

merespon dengan melakukan tindakan sesuai dengan instruksi secara berterima dalam konteks kelas dan dalam berbagai permainan. 5.2 merespon instruksi sederhana secara verbal. 7.1 membaca nyaring dengan ucapan yang tepat dan berterima yang melibatkan: kata, frasa, dan kalimat. 7.2 memahami kalimat dan pesan tertulis sangat sederhana.

Pada proses pembelajaran siklus II, diawali dengan tindakan awal yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan. Kemudian, guru melakukan apersepsi dengan cara memberi motivasi siswa untuk mempelajari kompetensi ini, guru melakukan tanya jawab seperti menanyakan: “anak-anak kalian sudah tahu bukan bagian-bagian tubuh dari manusia?, Nah coba sebutkan bagian-bagian tubuh dari manusia dan fungsinya dalam bahasa Inggris”. Kemudian tahap inti dilakukan oleh guru dengan cara mulai membahas tugas rumah yang diberikan di pertemuan sebelumnya (lks halaman 67-70). Guru memberikan langkah-langkah menggunakan model pembelajaran *make a match*. Guru membagi kelas menjadi 6 kelompok. Guru memberikan soal berupa *puzzle* yang harus dijodohkan atau dipasangkan sebanyak 2 *puzzle* pada masing-masing kelompok (*Puzzle* berisi tentang fungsi salah satu bagian tubuh manusia yang ditampilkan dalam bentuk dialog). Kemudian siswa mendiskusikan *puzzle* yang mereka dapatkan. Guru memperhatikan, memotivasi, dan memberikan bantuan apabila dibutuhkan. Kemudian kelompok-kelompok tersebut mempresentasikan hasil *puzzle* nya di depan kelas. Sambil menunggu salah satu kelompok presentasi, kelompok lain yang sudah presentasi segera menempelkan *puzzle* nya sebagai bentuk produk kelompok. Kemudian, guru memberikan evaluasi akhir dalam bentuk tes pada siklus II. Pada tahap penutup guru melakukan refleksi dengan cara menyimpulkan pembelajaran bersama siswa, dan memotivasi siswa kembali untuk selalu semangat dalam belajar bahasa Inggris, serta menyadarkan siswa bahwa belajar bahasa Inggris adalah menyenangkan. Dari penerapan dua siklus tersebut, diperoleh hasil

Item Pengukuran	Siklus I	Siklus II
Jumlah Nilai	2155	2271
Rata-rata Nilai	74	78
Jumlah Siswa yang Mendapat Nilai $\geq 75$	10	8
Presentase Ketuntasan	65,5%	72,4%
Presentase Ketidaktuntasan	35,5%	27,6%
Presentase Peningkatan Belajar	7,9%	

**Tabel 3. Daftar Hasil Evaluasi Siswa Pada Siklus I dan II Sumber.** Sumber : SDN 03 Sambigede.

belajar dari evaluasi yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran dapat dilihat di tabel 3.

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada hasil tes siklus I dimana pembelajaran masih belum menerapkan model kooperatif tipe *make a match*, data menunjukkan bahwa terdapat 10 siswa dari 29 siswa yang mendapat nilai dibawah 75, atau diperoleh presentase ketidaktuntasan sebesar 35,5% dan presentase ketuntasan sebesar 65,5%. Serta, nilai rata-rata kelas hasil evaluasi tes siklus I adalah 74. Dari hasil siklus I ini dapat dikatakan jika tingkat keberhasilan tindakan guru masih tergolong cukup karena presentase tingkat ketuntasan siswa sebesar 65,5%, serta dapat dikatakan jika tingkat keberhasilan hasil belajar tergolong cukup karena nilai rata-rata siswa masih dibawah 75. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan ke siklus II yaitu pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, data menunjukkan bahwa terdapat 8 siswa dari 29 siswa yang mendapat nilai dibawah 75, atau diperoleh presentase ketidaktuntasan sebesar 27,6% dan presentase ketuntasan sebesar 72,4%. Serta, nilai rata-rata kelas hasil evaluasi tes siklus II adalah 78. Dari hasil siklus II ini dapat dikatakan jika tingkat keberhasilan tindakan guru sudah tergolong baik karena presentase tingkat ketuntasan siswa sebesar 72,4%, serta dapat dikatakan jika tingkat keberhasilan hasil belajar juga sudah tergolong baik karena nilai rata-rata siswa meningkat dari siklus sebelumnya yaitu 78. Jadi, tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Berdasarkan data yang didapatkan setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4 SDN Sambigede 3 dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dari peningkatan hasil belajar siswa pada keseluruhan proses pembelajaran. Presentase ketuntasan pada siklus I adalah sebesar 65,5%, dan presentase ketuntasan pada siklus ke II adalah sebesar 72,4%. Dari presentase tersebut terjadi peningkatan presentase ketuntasan dari siklus I ke siklus II sebesar 7,9%.

Dari peningkatan tersebut terbukti bahwa model pembelajaran adalah salah satu hal terpenting untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan model pembelajaran yang menarik, mampu meningkatkan antusias siswa dalam mengikuti sebuah pembelajaran di kelas. Salah satu model pembelajaran yang sangat sesuai diterapkan pada anak sekolah dasar adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Menurut Rusaman dalam Sulistyarningsih (2014:4), pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan sebuah model pembelajaran yang membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil dan mencari pasangan. Pembelajaran ini tergolong pembelajaran aktif dan dapat membantu siswa dalam hal mengingat tentang apa yang mereka pelajari dan dapat digunakan sebagai sarana untuk mengukur pemahaman siswa setelah guru menjelaskan materi pembelajaran. Keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yaitu siswa mencari kartu yang mereka pegang sambil belajar tentang materi pembelajaran tersebut ke dalam suasana yang menyenangkan dan kompetitif.

Penelitian selaras yang dilakukan oleh Hakim (2018:1), Riana (2018:1), dan Novitasari (2017:1) juga mengatakan bahwa jenis model pembelajaran kooperatif membawa banyak sekali keuntungan yang didapatkan siswa, dimana dengan model ini, tingkat keaktifan siswa meningkat dan menumbuhkan rasa kerjasama antar sesama teman. Mereka juga sepakat bahwa model pembelajaran jenis ini berhasil

meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Jadi, bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif khususnya tipe *Make a Match* bisa dijadikan referensi model pembelajaran bagi guru untuk menerangkan sebuah materi pembelajaran dan membuat suasana kelas menjadi lebih menarik dan aktif.

## PENUTUP

Terdapat dua aktor penting dalam sebuah pembelajaran. Aktor tersebut adalah tenaga pendidik (guru) dan peserta didik (siswa). Tentunya diperlukan sebuah hal untuk menjembatani antara kedua aktor tersebut guna menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Salah satu hal yang dimaksud dapat menjembatani kedua aktor tersebut adalah penerapan model pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang menarik diharapkan dapat meningkatkan antusias belajar dan mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan data yang didapatkan setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4 SDN Sambigede 3 dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dari peningkatan hasil belajar siswa pada keseluruhan proses pembelajaran. Presentase ketuntasan pada siklus I adalah sebesar 65,5%, dan presentase ketuntasan pada siklus ke II adalah sebesar 72,4%. Dari presentase tersebut terjadi peningkatan presentase ketuntasan dari siklus I ke siklus II sebesar 7,9%.

## DAFTAR RUJUKAN

- . ---. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2000 tentang Proenas 2000-2004. Jakarta: PT. Armas Duta Jaya.
- Hakim, A. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Together Untuk Meningkatkan Kerjasama dan Prestasi Belajar Siswa (Studi Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII MTs Qaryatul Jihad Bengkulu Tengah)*. Jurnal As-Salam 2 (1): 9 Retrieved from <http://jurnalassalam.org/>

- index.php/article/view/5).
- Lie, Anita. (2003). *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang – Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Novitasari, Devi. (2017). *Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Melalui Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Bamboo Dancing (Tari Bambu) Kelas XI IPS 3 SMA Negeri Kebakkramat Tahun Pelajaran 2016/2017*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi Antropologi Volume 7(2):1. Retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/10450>.
- Rasyid, A. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN 18 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang*. Skripsi, Makassar: FIP UNM.
- Riana, Ina. (2018). *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran IPS Materi Koperasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Devision (STAD) di SDN Tanta Hulu*. Jurnal Sagacious Volume 4 (2) retrieved from <http://rumahjurnal.net/index.php/jagacious/article/view/230>.
- Rusaman. 2012. *Seri Manajemen Sekolah Mutu: Model – Model Pembelajaran Profesionalisme Guru (Edisi Kedua)*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Shofya, Arum Rahma. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS 3 SMAN 3 Wonogiri Tahun Ajaran 2012/2013*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi Antropologi Volume 3 (2) retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/3225>.
- Sulistyaningsih, Febriyani, dkk. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Make a Match Berbantuan Power Point Dilengkapi LKS Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pada Pokok Bahasan Isomer dan Reaksi Senyawa Hidrokarbon Kelas X SMA Batik 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013*. Jurnal Pendidikan Kima Volume 3 (2): 85 retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/kimia/article/view/3705>.
- Suprijono, A. 2012. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pela